
ADAPTASI KURIKULUM DAN METODE PEBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL

Risma Dongoran

UIN Syahada Padangsidempuan
dongoranrisma333@gmail.com

Ayu Hasanah Pohan

UIN Syahada Padangsidempuan
ayuhasanahpohan@gmail.com

Nurlida Asni

SD IT Nurul Ilmi Padangsidempuan
nurlidaasni@gmail.com

Noorhani Dyani Laksmi

Universitas Negeri Malang
nennymakmun@gmail.com

Article History:

Received: August 25, 2025;

Accepted: October 25, 2025;

Published: June 04, 2026;

Abstract *The digital era has generated significant transformations in the educational ecosystem, including Islamic education, which is increasingly required to respond to technological advancement, changing learner characteristics, and the demands of twenty-first-century learning. This article aims to analyze the adaptation of Islamic education curricula and instructional methods in the context of digital transformation. This study employs a qualitative library research approach by examining relevant scholarly literature on Islamic education curriculum, digital learning innovation, educational technology integration, and the reinforcement of Islamic values in contemporary educational settings. The findings indicate that curriculum adaptation in Islamic education should be directed toward the integration of Islamic knowledge, digital literacy, character formation, critical thinking, and reflective skills. The curriculum should not merely function as an administrative document, but also as an educational instrument for shaping religious individuals who are able to act ethically within digital spaces. In terms of instructional methods, Islamic education needs to develop interactive, collaborative, contextual, and technology-enhanced approaches, including blended learning, flipped classroom, project-based learning, digital discussion, audiovisual media, and online learning platforms. However, such adaptation must remain guided by Islamic ethical principles to ensure that technology does not displace spirituality, adab, and learners' moral responsibility. Therefore, Islamic education in the digital era needs to construct an adaptive, humanistic, religious, and transformative learning model.*

Keywords:

*Curriculum Adaptation,
Islamic Education,
Instructional Methods,
Digital Era, Digital Literacy*

Abstrak. Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam ekosistem pendidikan, termasuk Pendidikan Islam yang dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, karakter peserta didik, serta kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Islam dalam merespons transformasi

digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur relevan mengenai kurikulum Pendidikan Islam, inovasi pembelajaran digital, integrasi teknologi pendidikan, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam konteks modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum Pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi antara penguasaan ilmu keislaman, literasi digital, penguatan karakter, serta keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan insan religius yang mampu hidup secara etis di ruang digital. Dari sisi metode pembelajaran, Pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan interaktif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis teknologi, seperti blended learning, flipped classroom, pembelajaran berbasis proyek, diskusi digital, serta pemanfaatan media audiovisual dan platform pembelajaran daring. Namun, adaptasi ini tetap harus dikendalikan oleh prinsip etik Islam agar teknologi tidak menggeser nilai spiritual, adab, dan tanggung jawab moral peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Islam di era digital perlu membangun model pembelajaran yang adaptif, humanis, religius, dan transformatif.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan, berinteraksi, membangun identitas, dan menjalankan aktivitas pendidikan. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada penggunaan perangkat teknologi dalam kelas, tetapi juga menggeser paradigma pembelajaran dari pola konvensional menuju pola yang lebih terbuka, interaktif, fleksibel, dan berbasis jejaring (Jannah 2023). Dalam konteks ini, Pendidikan Islam tidak dapat lagi dipahami semata-mata sebagai proses transmisi pengetahuan keagamaan secara tekstual, melainkan sebagai proses pembentukan pemahaman, sikap, adab, dan tanggung jawab keislaman dalam realitas sosial yang semakin terdigitalisasi. UNESCO menegaskan bahwa teknologi dalam pendidikan harus ditempatkan sebagai sarana yang mendukung pembelajaran, bukan menggantikan relasi pedagogis dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan (Fajar 2019).

Secara ideal, kurikulum Pendidikan Islam perlu mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu keislaman dengan literasi digital, kecakapan berpikir kritis, kemampuan reflektif, serta kepekaan etis dalam menggunakan teknologi. Peserta didik tidak cukup hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga perlu dibekali kemampuan untuk membaca

realitas digital secara kritis, memilah informasi keagamaan yang otoritatif, menghindari penyebaran hoaks keagamaan, serta membangun perilaku digital yang berlandaskan nilai akhlak (Khozin 2021). Dengan demikian, adaptasi kurikulum Pendidikan Islam menjadi kebutuhan akademik dan praktis agar materi ajar tidak tertinggal dari perkembangan zaman, namun tetap berpijak pada prinsip tauhid, adab, moderasi, dan tanggung jawab sosial.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah persoalan. Pertama, sebagian kurikulum masih berorientasi pada penguasaan materi kognitif dan hafalan, sementara aspek literasi digital, etika bermedia, dialog keagamaan, dan kemampuan analisis kritis belum memperoleh ruang yang memadai. Kedua, metode pembelajaran Pendidikan Islam di berbagai satuan pendidikan masih dominan menggunakan ceramah satu arah, sehingga kurang memberikan pengalaman belajar yang partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual (Jeinuri 2023). Ketiga, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sering kali hanya bersifat teknis, misalnya penggunaan presentasi digital atau platform daring, tetapi belum sepenuhnya menyentuh desain pedagogis yang mengubah cara peserta didik memahami, mendiskusikan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Permasalahan lain yang juga mengemuka adalah kesenjangan kompetensi digital pendidik. Tidak semua guru Pendidikan Islam memiliki kesiapan yang sama dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi (M.Arifin 2017). Sebagian pendidik telah mampu menggunakan media digital secara kreatif, tetapi sebagian lainnya masih menghadapi kendala dalam memilih sumber belajar digital, mengelola kelas daring, menyusun asesmen berbasis teknologi, serta menjaga dimensi spiritual dan adab dalam pembelajaran digital (Aziz 2023). World Bank mencatat bahwa teknologi digital, termasuk kecerdasan buatan, berpotensi mendukung personalisasi belajar, umpan balik cepat, asesmen otomatis, dan tutor virtual, tetapi manfaat tersebut hanya dapat dicapai apabila didukung oleh keterampilan digital dasar, konektivitas, dan kesiapan sistem pendidikan.

Dalam konteks Pendidikan Islam di Indonesia, isu adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran semakin relevan karena lembaga pendidikan Islam berada di tengah tuntutan modernisasi, digitalisasi, dan penguatan karakter religious (Ulum 2024). Kementerian Agama juga menempatkan digitalisasi madrasah sebagai bagian dari upaya membuka ruang inovasi, kreativitas, dan kolaborasi dalam pendidikan keagamaan, meskipun tetap membutuhkan tata kelola, perencanaan, dan pengawasan yang kuat agar digitalisasi tidak berhenti sebagai slogan. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi Pendidikan Islam bukan sekadar persoalan pengadaan perangkat, tetapi berkaitan dengan pembaruan kurikulum, kompetensi guru, metode pembelajaran, budaya akademik, dan arah pembentukan karakter peserta didik (Gusmaneli 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Islam dalam era digital menjadi penting dilakukan. Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara tuntutan ideal Pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan digital dengan praktik pembelajaran yang masih cenderung normatif, tekstual, dan kurang terintegrasi dengan kebutuhan literasi digital peserta didik (Arianto 2024). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan arah pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman, sekaligus menawarkan model metode pembelajaran yang lebih interaktif, reflektif, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan atau library research. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan untuk menganalisis secara konseptual adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Islam dalam merespons perkembangan era digital. Data penelitian bersumber dari literatur akademik yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, laporan lembaga resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas Pendidikan Islam,

pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, literasi digital, dan inovasi metode pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, klasifikasi, dan telaah kritis terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian. Kriteria sumber yang digunakan mencakup kesesuaian topik, kemutakhiran kajian, kredibilitas penerbit atau jurnal, serta kontribusinya terhadap penguatan argumentasi penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan temuan antar-literatur, menemukan pola konseptual, serta merumuskan sintesis teoretis mengenai bentuk adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Islam di era digital.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur akademik dan dokumen resmi. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis agar mampu menjelaskan persoalan, kecenderungan, serta arah pengembangan Pendidikan Islam yang adaptif, etis, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Adaptasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Merespons Era Digital

Adaptasi kurikulum Pendidikan Islam dalam era digital menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan materi keagamaan menuju pembentukan kompetensi religius, intelektual, sosial, dan digital secara terpadu. Kurikulum Pendidikan Islam tidak lagi cukup dipahami sebagai daftar materi ajar yang berisi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadis, fikih, dan sejarah Islam, tetapi perlu dirancang sebagai perangkat pendidikan yang mampu membekali peserta didik menghadapi perubahan kehidupan digital. Dalam konteks ini, materi keislaman perlu dikaitkan dengan realitas kontemporer, seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab

digital, literasi informasi keagamaan, dan kemampuan memilah sumber ajaran Islam yang kredibel. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Islam perlu diarahkan untuk membentuk peserta didik yang religius, kritis, santun, dan mampu hidup secara bertanggung jawab dalam ruang digital.

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu bentuk adaptasi kurikulum Pendidikan Islam adalah integrasi literasi digital ke dalam capaian pembelajaran. Literasi digital dalam Pendidikan Islam tidak hanya bermakna kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara etis. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu membedakan antara pengetahuan agama yang bersumber dari otoritas ilmiah dengan informasi keagamaan yang bersifat provokatif, dangkal, atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kurikulum yang adaptif perlu memasukkan kemampuan verifikasi informasi, pemahaman konteks dalil, kesadaran terhadap etika komunikasi digital, serta sikap bijak dalam menyampaikan pandangan keagamaan di ruang publik digital. Hal ini penting karena ruang digital kini menjadi salah satu arena utama pembentukan pemahaman keagamaan generasi muda.

Adaptasi berikutnya terlihat pada perlunya penguatan dimensi akhlak digital dalam kurikulum Pendidikan Islam. Akhlak tidak hanya dipraktikkan dalam hubungan langsung antarmanusia, tetapi juga dalam interaksi virtual. Peserta didik perlu memahami bahwa komentar, unggahan, penyebaran informasi, dan cara berdebat di media digital merupakan bagian dari ekspresi moral yang memiliki konsekuensi sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti tabayyun, amanah, adab berbicara, menjaga kehormatan orang lain, menghindari fitnah, serta bertanggung jawab atas informasi yang disebarkan perlu dimasukkan secara lebih eksplisit ke dalam materi pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Islam harus mampu menjembatani ajaran normatif Islam dengan praktik kehidupan digital peserta didik sehari-hari.

Selain aspek literasi dan akhlak digital, kurikulum Pendidikan Islam juga perlu beradaptasi melalui penguatan kompetensi berpikir kritis dan reflektif. Era digital menghadirkan arus informasi yang sangat cepat, termasuk informasi keagamaan yang sering kali disajikan secara potongan, emosional, dan tanpa kajian mendalam. Peserta didik perlu dilatih untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi mampu bertanya, membandingkan, menelusuri sumber, dan memahami konteks. Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kajian kasus, analisis fenomena sosial-keagamaan, diskusi isu kontemporer, dan refleksi nilai. Dengan cara ini, Pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu menimbang persoalan kehidupan secara bijak.

Kurikulum Pendidikan Islam dalam era digital juga perlu memperhatikan kesinambungan antara dimensi tekstual dan kontekstual. Materi ajar yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, fikih, dan khazanah keilmuan Islam tetap menjadi inti pembelajaran, tetapi penyajiannya perlu dikaitkan dengan persoalan aktual yang dihadapi peserta didik. Misalnya, pembahasan tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan plagiarisme digital, penyalahgunaan kecerdasan buatan, manipulasi data, dan penyebaran berita palsu. Pembahasan tentang ukhuwah dapat dikaitkan dengan etika komunikasi di media sosial, budaya komentar, dan relasi antarumat beragama di ruang digital. Keterhubungan antara teks dan konteks ini membuat kurikulum lebih hidup, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum perlu menempatkan pendidik sebagai perancang pengalaman belajar, bukan hanya penyampai materi. Dalam kurikulum yang responsif terhadap era digital, guru Pendidikan Islam perlu diberi ruang untuk mengembangkan materi, media, aktivitas, dan asesmen yang sesuai dengan karakter peserta didik. Kurikulum yang terlalu kaku dapat membatasi kreativitas pendidik dalam memanfaatkan sumber belajar digital. Sebaliknya, kurikulum yang memberi ruang inovasi memungkinkan guru mengembangkan

pembelajaran berbasis video, podcast, infografik, forum digital, simulasi kasus, dan proyek keagamaan berbasis komunitas. Dengan demikian, adaptasi kurikulum juga menuntut perubahan peran guru dalam proses pembelajaran.

Adaptasi kurikulum Pendidikan Islam juga berkaitan dengan penyusunan asesmen yang lebih komprehensif. Penilaian tidak cukup hanya mengukur hafalan ayat, definisi konsep, atau penguasaan materi tertulis, tetapi juga perlu menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai Islam dalam kehidupan digital. Asesmen dapat berbentuk proyek kampanye etika digital Islami, analisis konten keagamaan di media sosial, refleksi pribadi tentang penggunaan teknologi, atau pembuatan media dakwah yang santun dan informatif. Melalui asesmen semacam ini, hasil belajar Pendidikan Islam tidak hanya terukur dari jawaban ujian, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai Islam dalam perilaku digital.

Dari sisi kelembagaan, adaptasi kurikulum membutuhkan dukungan kebijakan, sarana, dan budaya akademik yang memadai. Sekolah atau madrasah perlu menyediakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan integrasi teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Ketersediaan perangkat digital, akses internet, pelatihan guru, sumber belajar daring, serta kebijakan penggunaan teknologi yang sehat menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan kurikulum. Namun, teknologi tidak boleh ditempatkan sebagai tujuan utama. Teknologi harus dilihat sebagai sarana untuk memperluas akses, memperkaya pengalaman belajar, dan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara lebih kontekstual.

Adaptasi kurikulum Pendidikan Islam perlu mempertimbangkan karakter generasi digital. Peserta didik saat ini hidup dalam budaya visual, cepat, interaktif, dan terbiasa memperoleh informasi dari berbagai platform digital. Apabila kurikulum Pendidikan Islam tidak mampu menyesuaikan diri dengan pola belajar tersebut, maka pembelajaran berisiko menjadi

kurang menarik dan kurang menyentuh realitas kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum perlu memperhatikan gaya belajar visual, audiovisual, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Meski demikian, adaptasi terhadap karakter digital tidak berarti menurunkan kedalaman materi, melainkan mencari cara baru agar nilai-nilai Islam dapat dipahami secara lebih dekat dengan kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, adaptasi kurikulum Pendidikan Islam dalam era digital bukan sekadar menambahkan perangkat teknologi ke dalam pembelajaran, tetapi melakukan pembaruan arah, isi, pendekatan, dan evaluasi kurikulum agar sesuai dengan tantangan zaman. Kurikulum perlu mengintegrasikan literasi digital, akhlak digital, berpikir kritis, refleksi keagamaan, dan pengamalan nilai Islam dalam kehidupan nyata maupun virtual. Pendidikan Islam harus tetap menjaga identitas keilmuannya, tetapi pada saat yang sama terbuka terhadap inovasi pendidikan. Adaptasi ini penting agar Pendidikan Islam mampu melahirkan peserta didik yang beriman, berilmu, beradab, cakap menggunakan teknologi, dan mampu menjaga nilai-nilai keislaman dalam dinamika masyarakat digital.

2. Adaptasi Metode Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Era Digital

Adaptasi metode pembelajaran Pendidikan Islam dalam era digital menunjukkan pergeseran dari pola pembelajaran satu arah menuju pembelajaran yang lebih dialogis, partisipatif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Metode ceramah tetap memiliki tempat dalam Pendidikan Islam, terutama untuk menjelaskan konsep dasar, dalil, dan kerangka pemahaman keagamaan. Namun, dominasi ceramah tanpa variasi dapat membuat peserta didik pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran perlu dikembangkan agar peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, menganalisis, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan digital.

Salah satu bentuk adaptasi metode pembelajaran adalah penerapan blended learning. Model ini memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan kaya sumber. Dalam Pendidikan Islam, blended learning dapat digunakan untuk memberikan materi awal melalui video, modul digital, atau bahan bacaan daring sebelum pertemuan kelas. Pada saat tatap muka, waktu pembelajaran dapat difokuskan pada diskusi, klarifikasi pemahaman, studi kasus, dan refleksi nilai. Dengan pola ini, pembelajaran Pendidikan Islam menjadi lebih efisien karena peserta didik memiliki kesempatan mempelajari materi secara mandiri sebelum berdialog lebih dalam bersama guru dan teman sekelas.

Metode flipped classroom juga relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Islam era digital. Dalam metode ini, peserta didik mempelajari materi dasar di luar kelas melalui video pembelajaran, podcast, artikel, atau sumber digital yang disiapkan guru. Kegiatan kelas kemudian digunakan untuk memperdalam pemahaman melalui diskusi, tanya jawab, analisis kasus, dan pemecahan masalah. Misalnya, sebelum membahas etika bermedia sosial dalam Islam, peserta didik terlebih dahulu diminta menonton video tentang tabayyun dan adab komunikasi. Pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik mendiskusikan contoh kasus penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, atau konflik digital dengan merujuk pada nilai-nilai Islam.

Selain blended learning dan flipped classroom, pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi metode yang efektif untuk menguatkan keterlibatan peserta didik. Dalam Pendidikan Islam, proyek pembelajaran dapat berupa pembuatan konten dakwah digital, kampanye literasi halal, infografik adab bermedia sosial, video pendek tentang akhlak, atau podcast diskusi keislaman. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menghasilkan karya yang memiliki nilai edukatif dan sosial. Pembelajaran berbasis proyek memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, kerja sama, tanggung jawab, dan

kemampuan komunikasi. Metode ini juga mendorong peserta didik untuk menghubungkan ajaran Islam dengan kebutuhan masyarakat digital.

Metode diskusi digital juga menjadi bagian penting dalam adaptasi pembelajaran Pendidikan Islam. Forum diskusi daring, grup kelas, platform pembelajaran, atau ruang komentar terarah dapat dimanfaatkan untuk melatih peserta didik mengemukakan pendapat secara santun dan bertanggung jawab. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik, kasus aktual, atau kutipan teks keagamaan untuk didiskusikan secara kritis. Namun, diskusi digital perlu didampingi dengan aturan adab yang jelas, seperti menggunakan bahasa sopan, menghargai pandangan berbeda, menyertakan sumber yang dapat dipercaya, dan tidak menyerang pribadi. Dengan demikian, metode diskusi digital tidak hanya melatih kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk etika komunikasi Islami.

Adaptasi metode pembelajaran juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan media audiovisual. Materi Pendidikan Islam yang bersifat konseptual dan normatif dapat menjadi lebih mudah dipahami apabila disajikan melalui video, animasi, peta konsep, infografik, atau simulasi kasus (Ruslan 2025). Misalnya, materi sejarah Islam dapat disajikan melalui kronologi visual, materi fikih dapat dijelaskan melalui video praktik, dan materi akhlak dapat disampaikan melalui ilustrasi situasi kehidupan sehari-hari. Media audiovisual dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Namun, pemilihan media harus tetap memperhatikan ketepatan isi, kesesuaian nilai, dan kelayakan pesan keagamaan yang disampaikan.

Pembelajaran Pendidikan Islam di era digital juga perlu mengembangkan metode reflektif. Metode ini penting karena Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan pemahaman intelektual, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual. Refleksi dapat dilakukan melalui jurnal belajar, catatan pengalaman, pertanyaan perenungan, atau tugas menulis tentang hubungan antara materi ajar dan kehidupan pribadi peserta didik (Salsabila 2024). Misalnya, setelah mempelajari materi amanah, peserta

didik diminta merefleksikan perilaku mereka dalam menggunakan teknologi, mengerjakan tugas, atau menyebarkan informasi. Metode reflektif membantu peserta didik menyadari bahwa ajaran Islam memiliki hubungan langsung dengan pilihan, sikap, dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan adaptasi metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru Pendidikan Islam perlu memiliki kemampuan pedagogis, keagamaan, sosial, dan digital secara seimbang. Kemampuan menggunakan teknologi saja tidak cukup apabila tidak disertai pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, karakter peserta didik, dan nilai-nilai Islam yang hendak dibentuk (Sunaidah 2024). Guru perlu mampu memilih metode yang sesuai dengan materi, merancang aktivitas belajar yang bermakna, mengelola interaksi digital, serta memberikan umpan balik yang membangun. Dalam konteks ini, pengembangan profesional guru menjadi salah satu syarat penting agar adaptasi metode pembelajaran tidak berhenti pada penggunaan aplikasi, tetapi benar-benar memperbaiki kualitas pembelajaran.

Adaptasi metode pembelajaran juga perlu disertai dengan penguatan kontrol etik dalam penggunaan teknologi. Tidak semua konten digital layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Guru perlu memastikan bahwa sumber belajar yang digunakan memiliki kredibilitas, tidak bertentangan dengan nilai Islam, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, penggunaan teknologi harus menghindari ketergantungan berlebihan, plagiarisme, penyalahgunaan kecerdasan buatan, dan budaya belajar instan. Pendidikan Islam perlu mengajarkan bahwa teknologi adalah alat yang harus digunakan secara bertanggung jawab, bukan jalan pintas untuk menghindari proses berpikir, membaca, berdiskusi, dan berlatih secara sungguh-sungguh.

Dengan demikian, adaptasi metode pembelajaran Pendidikan Islam dalam era digital menuntut perubahan cara mengajar, cara belajar, dan cara mengevaluasi keterlibatan peserta didik (Herawati 2022). Metode

pembelajaran perlu bergerak dari pola pasif menuju pola aktif, dari hafalan menuju pemahaman reflektif, dari ruang kelas tertutup menuju ekosistem belajar yang terbuka, dan dari penggunaan teknologi yang bersifat teknis menuju pemanfaatan teknologi yang bermakna secara pedagogis. Adaptasi ini tetap harus dikendalikan oleh nilai-nilai Islam agar pembelajaran tidak kehilangan arah moral dan spiritual. Melalui metode yang interaktif, kontekstual, reflektif, dan berbasis teknologi, Pendidikan Islam dapat menjadi ruang pembentukan peserta didik yang religius, cerdas, beradab, dan siap menghadapi tantangan masyarakat digital.

D. KESIMPULAN

Adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Islam dalam era digital merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari seiring berubahnya ekosistem pendidikan, karakter peserta didik, dan pola interaksi keagamaan di ruang digital. Kurikulum Pendidikan Islam perlu dikembangkan secara lebih responsif dengan mengintegrasikan penguasaan ilmu keislaman, literasi digital, akhlak digital, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan reflektif. Adaptasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggeser substansi ajaran Islam, tetapi untuk memperluas relevansi nilai-nilai Islam agar mampu menjawab persoalan kehidupan kontemporer, seperti penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, rendahnya etika bermedia, dan lemahnya kemampuan peserta didik dalam memilah sumber digital yang otoritatif.

Dari aspek metode pembelajaran, Pendidikan Islam perlu bergerak dari pola pembelajaran yang dominan satu arah menuju pendekatan yang lebih dialogis, partisipatif, kolaboratif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Model seperti blended learning, flipped classroom, pembelajaran berbasis proyek, diskusi digital, media audiovisual, dan refleksi kritis dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Namun, pemanfaatan teknologi harus tetap dikendalikan oleh prinsip adab, tanggung jawab moral, dan nilai spiritual agar pembelajaran tidak terjebak pada aspek teknis semata. Dengan demikian, keberhasilan adaptasi Pendidikan Islam di era digital sangat bergantung pada

kesiapan kurikulum, kompetensi pendidik, dukungan kelembagaan, serta kemampuan menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam yang adaptif diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang religius, kritis, berakhlak, literat digital, dan siap berperan secara konstruktif dalam masyarakat digital.

REFERENSI

- Arianto, Dedi. 2024. *Transformasi Pendidikan Islam Era Digital*. Jakarta: Penerbit Arjuna Indonesia.
- Aziz, Rahmad. 2023. "Transformasi Kurikulum Agama Islam Menuju Era Digital: Inovasi Dan Literasi Sebagai Fondasi Sukses." *Jurnal Studi Islam* 1 (2): 14.
- Bunt, G. R. (2018). Status Update. *Hashtag Islam, Querydate: 2025-12-05 14:23:01*, 35–62. <https://doi.org/10.5149/northcarolina/9781469643168.003.0004>
- Dalimunthe, A. L., Hasibuan, Z. E., & Lubis, T. (2025). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(1), 193–207. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i1.203>
- Dongoran, S. R. (2023). Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 237–249. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.482>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). Howtoconduct a bibliometricanalysis: An overviewandguidelines. *Journalof Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Fajar, Malik. 2019. *Transformasi Pendidikan Islam: Dari Tradisional Ke Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gusmaneli. 2023. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0: Strategi Menghadapi Tantangan Teknologi Digital Dan Inovasi." *Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3 (2): 12.
- Herawati, Nur. 2022. "Pendidikan Islam Dalam Tantangan Era Globalisasi." *Journal of Education and Culture* 2 (3): 38.
- Jannah, Mutiara. 2023. "Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan

-
- Islam: Peluang Dan Tantangan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam* 5 (1): 131.
- Jeinuri, Zainal. 2023. “Transformasi Pendidikan Islam Pada Pembelajaran Dan Nilai Keislaman Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4 (1): 9.
- Khozin. 2021. *Pendidikan Islam Sebagai Strategi Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Litnus.
- M.Arifin. 2017. *Pendidikan Islam: Transformasi Dan Tantangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruslan. 2025. “Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda* 2 (2): 23.
- Salsabila, Ummi. 2024. “Transformasi Pendidikan Islam Untuk Generasi Z: Peran Teknologi Dalam Ruang Kelas.” *Ntegration and Interconnection Islam and Science Journal* 19 (2): 23.
- Sunaidah, Dewi. 2024. “Madrasah Menghadapi Tantangan Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5 (11): 51.
- Ulum, Arif. 2024. “Transformasi Pendidikan Islam: Literasi Digital Sebagai Landasan Di Era Modern.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (3): 38.
- Zainuddin, Z. (2021). Spirit Of Multicultural Islamic Religious Education In Building Community Tolerance Attitudes. *Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 1(2), 122–134. <https://doi.org/10.33474/jemois.v1i2.10663>
- Zainuddin, Z., & Habiburrahman, M. (2024). Efforts Of Islamic Religious Education Teachers In Improving The Learning Discipline Of Class IX Students In The Subject Of Islamic Religious Education In State Vocational Schools In Gerung District, West Lombok Regency. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 140–156. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3772>